

**FUNGSI BUDAYA MESOKO DALAM SOLIDARITAS
MASYARAKAT TOLAKI**
(Studi Pada Masyarakat di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten
Konawe Selatan)

Oleh: Dewianti, H. Sulsalman Moita, dan Bakri Yusuf

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bertahannya budaya Mesoko dalam kehidupan masyarakat di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan, terdapat 5 fungsi yakni (1) menjaga keutuhan dan kekeluargaan, (2) sebagai sarana solidaritas, (3) sebagai sosial kontrol, (4) terpenuhinya kebutuhan fisik/non fisik, (5) aplikasi budaya *Mesoko* yang cenderung lebih membantu dalam hal perkawinan maupun bantuan biaya pendidikan. Adapun faktor-faktor apa yang mempengaruhi bertahannya budaya *Mesoko* dalam kehidupan masyarakat adalah (1) kuatnya ikatan modal sosial dalam kehidupan masyarakat, (2) peranan lembaga keluarga yang cenderung masih membudayakan tradisi *Mesoko* terhadap anak-anaknya, serta (3) kepemimpinan informal yang dimiliki oleh para tokoh adat serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya dalam mempertahankan budaya *Mesoko*.

Kata Kunci: Budaya *Mesoko*, Solidaritas, Masyarakat Tolaki.

PENDAHULUAN

Masyarakat atau yang biasa dikenal dalam istilah bahasa Inggris "*society*" merupakan istilah yang digunakan untuk menerangkan komunitas manusia yang tinggal bersama-sama. Boleh juga dikatakan masyarakat itu merupakan jaringan perhubungan antara pelbagai individu. Kenyataan mengenai masyarakat, tentu tidak akan terlepas dari hubungan dan interaksi sesama individu dalam kemajemukan sosial. Karena masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang beragam jenis satu dengan lainnya dan ciri khasnya masing-masing kelompok.

Perbedaan ciri khas tentu tidak bisa dijauhkan dari kehidupan sehari-hari karena kemajemukan dalam masyarakat, mau tidak mau harus saling mengerti dan merasa sejalan dalam perbedaan tersebut guna menuju cita bersama dan untuk kelangsungan hidup sesamanya. Hubungan masyarakat dan budaya tersebut, jelas dapat diketahui bahwa masyarakat dan budaya memang pada dasarnya adalah sebuah satu kesatuan tingkah laku, perbuatan dan kegiatan yang dilakukan seiring dengan proses dan tahapan belajar dan disertakan

dengan adat dan kebiasaan yang membaaur dengan masyarakat kelak akan menjadi sebuah budaya yang indah, seperti budaya *Mesoko* pada masyarakat Tolaki di Desa Kosebo, Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan.

Mesoko adalah sebuah bentuk budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan atau solidaritas antar sesama manusia, sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Ranjabar (2006) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Biasanya budaya ini dipraktekan pada saat peristiwa perkawinan dengan membantu dari segi sosial ekonomi keluarga yang menggelar resepsi pernikahan tersebut. Singkat kata bahwa *Mesoko* merupakan media yang berfungsi memperkuat dan melambangkan solidaritas yang tinggi diantara sesama warga masyarakat (Tarimana dalam Tamburaka, 2012).

Dalam konteks kekinian, terkadang budaya mendapatkan tantangan yang cukup berarti dalam hal mempersatukan semua unsur dalam masyarakat menuju solidaritas yang lebih kuat. Olehnya itu, berangkat dari ilustrasi latar belakang di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan mengangkat judul fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki (Studi Pada Masyarakat Di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan).

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi bertahannya budaya Mesoko dalam kehidupan masyarakat di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan, dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat kecenderungan masyarakat untuk mempertahankan budaya Mesoko dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan budaya *Mesoko* sebagai norma pergaulan sehari-hari masyarakat Kosebo termasuk dalam hal pemersatu masyarakat Tolaki. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni memberikan gambaran dengan fakta, data dan informasi guna menjelaskan penyelesaian masalah penelitian tentang fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan.

Informan penelitian ini berjumlah 15 orang yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa informan tersebut adalah

masyarakat Desa Kosebo yang terdiri dari 2 orang tokoh adat, 2 orang tokoh Agama, 2 orang tokoh masyarakat, 2 orang tokoh pemuda, 2 orang tokoh pendidikan, 4 orang masyarakat, serta 1 orang Kepala Desa, yang dianggap mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini mengenai fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua bagian yaitu jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang merupakan penjelasan-penjelasan, uraian-uraian yang dideskripsikan, sedangkan jenis data kuantitatif adalah data-data yang merupakan angka-angka yang diperoleh dari para informan seperti umur, usia, tanggal lahir dan lain-lain

Selain itu dalam penelitian ini diperoleh pula sumber data yang terdiri atas dua bagian yaitu :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sejumlah informan penelitian melalui tahap wawancara mengenai fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki.
2. Data sekunder yaitu data yang berupa catatan-catatan dari dokumen yang terdapat di Kantor Kepala Desa Kosebo mengenai jumlah penduduk dan data yang relevan dengan permasalahan

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan (*Library Studi*) yaitu cara memperoleh data dengan mempelajari literatur laporan dan bahan tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan judul penelitian.
2. Penelitian lapangan (*Field Reseach*) yaitu cara memperoleh data dengan melakukan penelitian langsung di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data primer melalui teknik:
 - a. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian terutama dalam kaitannya dengan fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki.
 - b. Wawancara yaitu mengadakan wawancara langsung dengan informan. Dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis berdasarkan permasalahan yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki.
 - c. Dokumentasi yaitu sumber informasi yang berupa bukti tertulis mengenai karakteristik lokasi penelitian baik berupa dokumentasi pribadi maupun dokumen resmi.

Data yang diperoleh nantinya akan diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni untuk mendapatkan gambaran secara sistematis tentang fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki,

yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam (Satori dan A'an, 2010) yaitu menggambarkan secara sistematis dan mendalam setiap masalah yang ditelaah. Analisa yang berlangsung melalui empat tahap yakni : pertama, *data collection* (tahap pengumpulan data) yaitu pada saat proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian. Kedua, *data reduction* (tahap reduksi data) yaitu pada saat proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Ketiga, *data display* (tahap penyajian data) yakni penyajian informasi dalam memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keempat, tahap penarikan kesimpulan, pada tahap ini penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis, sehingga akan diharapkan penelitian benar-benar menggambarkan kenyataan.

PEMBAHASAN

Fungsi Budaya *Mesoko* Dalam Solidaritas Masyarakat Tolaki

Dalam konteks budaya *Mesoko* masyarakat Tolaki, tentu hal itu akan menjadi spirit sekaligus rambu-rambu tingkah laku masyarakat Tolaki, khususnya di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Budaya *Mesoko* sebagai salah satu pandangan hidup masyarakat Tolaki tentu menjadi instrumen pemersatu atau perekat solidaritas sosial antara sesama masyarakat Tolaki, dikarenakan di dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang pada gilirannya berfungsi sebagai penjaga keutuhan dan kekeluargaan, sebagai sarana sosialisasi, sebagai sosial kontrol, dan terpenuhinya kebutuhan psikis. Nilai tersebut tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain, tak terkecuali dalam budaya *Mesoko* yang berfungsi sebagai berikut:

1. Menjaga Keutuhan dan Kekeluargaan

Dalam tradisi *Mesoko* suku Tolaki di Desa Kosebo, menunjukkan bahwa tidak satupun kegiatan yang lepas dari keterlibatan keluarga secara utuh. Kenyataan ini menunjukkan tingginya nilai kekeluargaan masih kental dan telah mengakar kuat dalam setiap aktivitas upacara-upacara tradisional. Dalam pelaksanaannya turut dihadiri oleh segenap kerabat dekat maupun keluarga jauh yang datang membantu dan memberikan jasanya dalam pelaksanaan upacara. Setidaknya dapat kita katakan bahwa setiap orang yang terlibat dalam kegiatan upacara lingkaran hidup (*life cycle*) tidak memandang sebagai pribadi tetapi merupakan bagian dari satu keluarga luas.

Hal tersebut di atas dibenarkan oleh salah seorang masyarakat Desa Kosebo, Anwar (40), yang menyatakan bahwa “pada saat perkawinan salah

satu masyarakat disini, selalu dilakukan pula upaya untuk membantu kedua belah pihak dengan *Mesoko* yang digelar” (Wawancara, 16 November 2015).

Demikian pula semua kegiatan secara bersama dan berfokus pada satu macam kegiatan. Hal ini dibenarkan oleh Tokoh Adat di Desa Kosebo, Bapak Husen (50) bahwa:

“Setiap kegiatan seperti perkawinan masyarakat disini, sudah pasti akan melibatkan seluruh keluarga meskipun sebelumnya ketika dirunut sudah jauh, tapi karena berkat adat Mesoko ini, maka semua boleh dibilang terlibat” (Wawancara, 16 November 2015).

Dari keterangan informan di atas, menggambarkan bahwa masyarakat Kosebo masih mempunyai rasa kekeluargaan yang begitu tinggi terhadap sesama anggota masyarakatnya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membantu pihak atau keluarga yang akan melakukan pesta pernikahan. Dengan keadaan seperti itu, maka anggota masyarakat lain akan terpanggil secara nurani untuk membantu yang pada gilirannya tentu saja hal ini akan memupuk rasa kekeluargaan dan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.

2. Sebagai Sarana Solidaritas

Penyelenggaraan *Mesoko* sebagai budaya suku Tolaki di Desa Kosebo membutuhkan dukungan dari kerabat dan anggota masyarakat sehingga di dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Contohnya pada saat perkawinan, mulai dari tahap persiapan sampai rangkaian terakhir, kerabat maupun tetangga turut membantu. Tolong-menolong sudah merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kosebo sejak dulu sampai sekarang. Sifat tolong-menolong tampak dalam hajatan-hajatan lingkaran hidup (*life cycle*) seperti acara sunatan dan perkawinan.

Tentu hal tersebut diakui oleh Kepala Desa Kosebo Bapak Azis Syam (50) bahwa:

“Memang harus diakui bahwa sesungguhnya *Mesoko* yang dilakukan pada setiap kali hajatan salah satu anggota masyarakat disini, akan melibatkan seluruh unsur masyarakat disini pula. Sebut saja, ketika acara sunatan atau perkawinan, maka keterlibatan masyarakat akibat *Mesoko* yang digelar merupakan cerminan bahwa kepedulian terhadap sesama masih tinggi yang berbentuk gotong royong” (Wawancara, 16 November 2015).

Keterangan informan di atas, menggambarkan kondisi masyarakat Kosebo yang masih menjunjung tinggi tradisi mereka sekalipun boleh dikata zaman ini adalah zaman yang begitu keras berupaya mengikis budaya atau tradisi masyarakat tradisional. Bagi penulis, masih banyaknya masyarakat Kosebo yang mempertahankan budaya *Mesoko* adalah semata-mata karena pewarisan budaya yang masih dijunjung tinggi baik dari kalangan orang tua maupun pemuda. Yang pasti, jika hal ini terus dipelihara maka masyarakat di

Desa Kosebo akan terhindar dari berbagai macam masalah sosial terutama yang mengarah kepada perilaku menyimpang. Hal ini besar kemungkinannya untuk terjadi dikarenakan masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tenggang rasa tersebut.

3. Sebagai Sosial Kontrol

Pendidikan budaya dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri masyarakat yang bersangkutan sehingga mereka memiliki nilai sebagai karakter mereka, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Hal demikian pun terjadi pada orang Tolaki, pengembangan pendidikan sebagai sosial kontrol melalui pemberian ilmu melalui keikutsertaan dalam berbagai rangkaian *Mesoko* dari berbagai kalangan. Dalam pelaksanaan upacara-upacaranya terjalin interaksi yang dapat mewujudkan pendidikan non formal dikalangan mereka. Pentransferan nilai-nilai untuk mendidik seperti mengajarkan kesopanan, tatakrama, pergaulan yang baik dan lain-lain.

Dengan media digelarnya tradisi *Mesoko* pada setiap acara atau hajatan masyarakat, maka generasi muda paling tidak memperhatikan bahkan mengikuti prosesi *Mesoko* secara langsung guna mengetahui seluk beluk serta tata cara pelaksanaan budaya tersebut. Tentu saja, banyak hal yang dapat dijadikan pembelajaran dari digelarnya budaya tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Tokoh Pemuda, Erwin (30) bahwa:

“Sungguh luar biasa prosesi *Mesoko* yang pernah saya ikuti. Disamping orientasi utamanya adalah membantu anggota masyarakat, tetapi disisi lain prosesi tersebut mengajarkan tentang pentingnya tata krama, kesopanan terhadap sesama anggota masyarakat” (Wawancara, 16 November 2015).

Sesungguhnya, *Mesoko* yang digelar oleh masyarakat Kosebo pada setiap kali ada acara hajatan, maka diharapkan bagi seluruh unsur masyarakat yang menyaksikan digelarnya *Mesoko* terutama kepada pemuda, agar betul-betul dipahami karena disamping nilai-nilai gotong royong yang menjadi orientasi utamanya, tetapi juga nilai pendidikan akan tata krama dan kesopanan juga tak kalah pentingnya sebagaimana yang diungkapkan oleh informan di atas.

4. Terpenuhinya Kebutuhan Fisik/Non Fisik

Dengan digelarnya tradisi *Mesoko* pada setiap momentnya, maka yang menjadi pihak keluarga dalam hal ini yang mempunyai acara hajatan adalah akan merasakan kepuasan bathin dalam bentuk kesenangan yang tak terukur nilainya. Bagaimana tidak, kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, kebutuhan akan sayang dari orang lain, kebutuhan akan perasaan sebagai

bagian dari anggota masyarakat, akan terbukti dengan banyaknya anggota masyarakat lainnya yang datang membantu ketika *Mesoko* digelar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang masyarakat, Pariaman (29) bahwa “mungkin tidak semua yang merasakan bagaimana perasaan ketika menyaksikan perkumpulan yang diadakan hanya untuk membantu salah satu anggota masyarakat” (Wawancara, 16 November 2015). Begitu pula yang diakui oleh warga lainnya, Sophian (31) bahwa:

“Sangat bahagia rasanya menyaksikan kuatnya kebersamaan yang dilakukan untuk membantu salah satu hajatan yang kami lakukan di keluarga ini. Alhamdulillah dengan demikian, sudah tidak ada lagi was-was yang sebelumnya ada, dalam hal ini uang yang tersedia, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang diperkirakan akan menjadi kendala” (Wawancara, 16 November 2015).

Sesungguhnya terpenuhinya kebutuhan akan perasaan sebagai sesama anggota masyarakat, bukan hanya diukur dari sesuatu yang nampak secara materi. Akan tetapi nilai kasih sayang pun dapat muncul dari sesuatu yang memancar dari sebuah kebersamaan yang digelar sebagaimana yang dimaksud oleh informan di atas.

5. Aplikasi Budaya *Mesoko*

Tradisi *Mesoko* yang masih dipertahankan oleh seluruh masyarakat Tolaki khususnya pada masyarakat di desa Kosebo memiliki peran yang cukup penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menjadi sebuah ajang untuk menjalin solidaritas yang kemudian melahirkan tindakan atau kebiasaan yang mengedepankan kepentingan bersama yang pada akhirnya nilai gotong royong yang diutamakan.

Sebut saja dalam sebuah hajatan perkawinan yang digelar oleh salah satu warga di desa Kosebo, yang selama menjalani hajatan tersebut tidak mendapatkan kesulitan dikarenakan oleh banyaknya bantuan dari masyarakat. Bantuan tersebut diberikan oleh anggota masyarakat lainnya ketika *Mesoko* digelar. Cukup beragam bantuan yang didapatkan yakni berupa bahan-bahan pokok makanan untuk tamu pesta pernikahan, terdapat pula telur ayam dan sejenisnya, serta kebutuhan lainnya yang dianggap perlu dalam sebuah pesta perkawinan, menjadi ringan setelah *Mesoko* digelar untuk warga yang mempunyai hajatan tersebut sebagaimana yang diakui oleh Anwar (40) bahwa :

“Sangat besar manfaat yang saya dapat dari *Mesoko* yang diadakan di kampung ini. Pada saat acara pernikahan keponakan saya yang dilaksanakan di rumah saya, banyak sekali kemudahan yang saya dapat. Mulai dari bahan-bahan pokok makanan keperluan pesta, keperluan dekorasi, maupun bantuan tenaga ketika prosesi

perkawinan baik ketika mendekati hari perkawinan maupun setelah acara perkawinan (Wawancara, 16 November 2015).

Begitu pula dalam membantu anggota masyarakat lainnya yang kesulitan membiayai pendidikan anaknya, *Mesoko* tak ketinggalan peran. Banyak tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi inisiator untuk menggelar *Mesoko* dan yang menjadi inti pembicaraan adalah bantuan biaya pendidikan kepada salah seorang warga yang anaknya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Dari *Mesoko* yang digelar tersebut, lahirlah sebuah kesepakatan untuk memberikan bantuan dalam bentuk uang yang kemudian uang yang terkumpul diberikan kepada warga yang telah menjadi tujuan digelanya *Mesoko*. Hal ini diakui oleh salah seorang tokoh masyarakat Bapak Gunawan (39) bahwa:

“Bukan hanya pada saat acara pernikahan *Mesoko* dilaksanakan, tetapi juga *Mesoko* diadakan karena adanya salah seorang warga disini yang menurut pandangan masyarakat, dia membutuhkan bantuan dana pendidikan anaknya” (Wawancara, 17 November 2015).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bertahannya Budaya Mesoko Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan

1. Kuatnya Ikatan Modal Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat

Modal sosial dapat didiskusikan dalam konteks komunitas yang kuat (*strong community*), masyarakat sipil yang kokoh, maupun identitas negara-bangsa. Modal sosial, termasuk elemen-elemennya seperti kepercayaan, kohesifitas, altruisme, gotong royong, jaringan, dan kolaborasi sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap solidaritas masyarakat Desa Kosebo melalui beragam mekanisme seperti meningkatnya perasaan senasib sepenanggungan yang pada gilirannya akan menguatkan keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan. Sebagaimana yang diakui oleh seorang Tokoh Agama di Desa Kosebo, bapak Hasan (50) bahwa “sebenarnya yang membuat tradisi *Mesoko* di desa ini, semata-mata karena masih kuatnya rasa kebersamaan atau saling membantu antar sesama anggota masyarakat” (Wawancara, 17 November 2015).

Dari keterangan informan di atas, yang dimaksud dengan kebersamaan antar anggota masyarakat Kosebo sesungguhnya adalah modal sosial yang masih begitu kuat tertanam dan melekat pada sanubari masing-masing anggota masyarakat. Sehingga, ketika terdapat hajatan tertentu dalam masyarakat, maka dengan sendirinya masyarakat lain akan datang membantu. Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan

kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

2. Peranan Lembaga Keluarga

Peranan lembaga keluarga dalam hal mempertahankan budaya *Mesoko*, sesungguhnya lebih mengarah kepada proses enkulturasi, internalisasi dan sosialisasi akan nilai-nilai budaya *Mesoko* kepada generasi muda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Terlebih kepada generasi muda, keluarga memiliki peran yang begitu penting dan menjadi penentu berhasil tidaknya pemahaman mereka mengenai nilai-nilai yang terkandung pada budaya *Mesoko*. Enkulturasi misalnya seperti yang diakui oleh seorang Tokoh Pendidikan, Busrah (30) bahwa:

“Keadaan masyarakat disini sebenarnya masih tergolong tradisional ketika terdapat hajatan-hajatan masyarakat. Tradisional maksudnya ketika ada salah satu keluarga yang menggelar hajatan tertentu seperti perkawinan, maka anggota masyarakat lainnya serta merta akan membantu yang sebelumnya sudah diadakan yang namanya *Mesoko*” (Wawancara, 17 November 2015).

Begitupula dalam hal internalisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang Tokoh Masyarakat, Bapak Rahman (45) bahwa:

“Ketika anak dibiasakan dengan pemandangan mengenai tradisi masyarakat disini, termasuk tradisi *Mesoko*, maka yakin dan percaya suatu saat dia pasti akan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut” (Wawancara, 17 November 2015).

Serta dalam hal sosialisasi sebagaimana yang diungkapkan seorang Tokoh Pendidikan, Alimin (34) bahwa:

“Proses penyampaian mengenai nilai-nilai budaya dari kalangan orang tua kepada generasi muda, biasanya pertama-tama pasti dialami dalam keluarga yang selanjutnya berkembang dalam sebuah masyarakat. Sudah pasti anak yang mendapatkan pelajaran atau nasehat mengenai nilai budaya *Mesoko* dalam keluarga akan dia dapatkan kemudian di masyarakat dalam bentuk praktek, dalam hal ini ikut serta dalam aktifitas budaya tersebut” (Wawancara, 17 November 2015).

3. Kepemimpinan Informal

Pada dasarnya, kepemimpinan informal yang dimaksud disini adalah jabatan yang dimiliki seseorang sesepuh atau orang tua kampung, dalam hal ini dari kalangan *anakia* di desa Kosebo dalam kemampuannya meliputi proses mempengaruhi orang lain dalam menentukan tujuan tertentu, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh adat dari kalangan *anakia* di desa Kosebo, Bapak Mosir (59) bahwa :

“Semesinya semua kalangan masyarakat sadar dan paham dengan nilai-nilai semua budaya Tolaki, termasuk *Mesoko*. Jadi, perlu diberikan pemahaman mengenai arti budaya-budaya itu utamanya terhadap anak muda hari ini. Pemberian pemahaman itu selalu saya jalani dengan menghadiri setiap *Mesoko* yang diadakan di masyarakat ini termasuk di desa lainnya” (Wawancara, 17 November 2015).

Keterangan di atas, menunjukkan betapa kuatnya keinginan para tokoh adat khususnya dari kalangan anakia untuk selalu mempertahankan dan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya *Mesoko* terhadap generasi muda. Salah satu upaya yang ditempuh adalah selalu menghadiri *Mesoko* yang digelar baik yang diadakan di desa Kosebo itu sendiri maupun di desa lainnya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi budaya *Mesoko* dalam solidaritas masyarakat Tolaki di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan, yakni (1) menjaga keutuhan dan kekeluargaan, maksudnya bahwa melalui budaya *Mesoko* tidak satupun kegiatan yang lepas dari keterlibatan keluarga secara utuh. Dalam pelaksanaan setiap hajatan masyarakat turut dihadiri oleh segenap kerabat dekat maupun keluarga jauh yang datang membantu dan memberikan jasanya dalam pelaksanaan hajatan tersebut, (2) sebagai sarana solidaritas, lebih mengarah kepada upaya saling menghargai antar sesama yang dipelajari melalui proses berlangsungnya *Mesoko*, (3) sebagai sosial kontrol, *Mesoko* berarti mengajarkan sikap sopan santun, tata krama terhadap anggota masyarakat yang lain, (4) terpenuhinya kebutuhan fisik/non fisik, yang lebih mengacu kepada perasaan warga yang dibantu serta hasil tradisi yang digelar dalam bentuk bantuan fisik yang diperoleh untuk sebuah hajatan yang akan dilaksanakan, serta (5) dalam aplikasi budaya *Mesoko* selain untuk membantu warga dalam hajatan pernikahan, tetapi juga dalam membantu biaya pendidikan anak salah seorang warga Kosebo pun tidak luput dari perhatian dari *Mesoko* yang digelar.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi bertahannya budaya *Mesoko* dalam kehidupan masyarakat di Desa Kosebo Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan adalah (1) kuatnya ikatan modal sosial dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Masyarakat desa Kosebo cenderung masih mempertahankan budaya gotong royong sebagai implikasi kuatnya modal sosial yang masih dimiliki oleh masyarakat tersebut,

(2) peranan lembaga keluarga yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya termasuk budaya *Mesoko* yang kemudian nilai-nilai tersebut diteruskan kepada generasi muda melalui proses enkulturasi, internalisasi serta sosialisasi, dan (3) kepemimpinan informal para tokoh-tokoh adat khususnya dari kalangan *anakia* yang menunjukkan pentingnya budaya *Mesoko* dalam bentuk hadirnya mereka dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang pada gilirannya akan membuat masyarakat lainnya untuk ikut melaksanakan dan menjaga kelestarian budaya tersebut.

2. Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu kiranya bagi pemerintah untuk mendukung segala bentuk upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya maupun kearifan lokal masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidupnya.
2. Bagi pemerintah, penting kiranya untuk mengeluarkan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya-budaya lokal masyarakat sebagai warisan leluhur terdahulu.
3. Perlunya usaha tak kenal lelah bagi masyarakat untuk selalu mempertahankan budaya lokal yang dimiliki meskipun di tengah-tengah himpitan arus globalisasi yang merongrong nilai-nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ranjabar, Jacobus, 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Satori, Djam'an dan Komariah A'an, 2010, *Metode Penelitian kualitatif*, Alfabeta : Bandung.
- Tamburaka, Basaula, 2012, *Hukum Adat Perkawinan Tolaki. Pemikiran dan Telaah Analisis Budaya Tolaki*. Bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Selatan, Kendari.